

**PERKEMBANGAN BAHASA ANAK  
PENGEMAR MUSIK DANGDUT KOPLO BERBAHASA JAWA**

**LANGUAGE DEVELOPMENT IN CHILDREN WHO ARE DANGDUT  
KOPLO MUSIC FANS IN JAVA**

**Rahmad Setyo Jadmiko<sup>1\*</sup>, Rian Damariswara<sup>2</sup>**  
PGSD, Universitas Bhinneka PGRI, Indonesia<sup>1</sup>,  
PGSD, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia<sup>2</sup>  
[jmico1987@gmail.com](mailto:jmico1987@gmail.com)<sup>1</sup>, [riandamar@unpkediri.ac.id](mailto:riandamar@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>  
\*penulis korespondensi

---

<b>Info Artikel</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 12 April 2021 Direvisi: 21 Juni 2021 Disetujui: 4 Juli 2021  <b>Kata kunci:</b> <i>perkembangan bahasa anak, penggemar, dangdut koplo</i>	Anak-anak usia SD di Desa Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung mempunyai kegemaran mendengarkan musik dangdut koplo ber lirik bahasa Jawa. Anak-anak ini mempunyai komunitas penggemar <i>sound system</i> . Hal itu menyebabkan perkembangan bahasa mereka terpengaruh oleh lirik-lirik yang sering mereka dengarkan. Perkembangan bahasa secara behavioristik menjadi teori untuk membuktikan perkembangan bahasa anak selaku penggemar musik dangdut koplo. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan instrumen berupa wawancara dan angket. Dari hasil data, dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, yaitu imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi. Imitasi terbukti dengan ditirukannya apa saja yang didengar dari musik dangdut koplo yang diputar. Reward juga terbukti mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu dari pihak keluarga dan lingkungan. Reinforcement juga mempengaruhi perkembangan bahasanya. Penguat tersebut tidak sengaja terjadi, namun memberikan dukungan perkembangan bahasanya. Pada frekuensi, diketahui bahwa dibutuhkan waktu lebih dari tiga jam sehari dalam mendengarkan musik dangdut koplo.

---

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Received: 12 April 2021 Revised: 21 June 2021 Accepted: 4 July 2021  <b>Keyword:</b> <i>children's language development, fans, dangdut koplo</i>	Elementary school age children in Purworejo Village, Ngunut District, Tulungagung Regency have hobby to listen <i>dangdut koplo</i> music with Javanese lyrics. They have sound system enthusiasts community. This causes their language development to be influenced by the lyrics they often listen to. Behavioristic language development becomes a theory to prove their language development as fans of <i>dangdut koplo</i> music. This research method uses a qualitative approach with two instruments namely, interview and questionnaire. Based on the data results, it can be described that, there are four factors that influence their language development, namely imitation, reward, reinforcement, and frequency. Imitation is proven by them imitating whatever they hear from the <i>dangdut koplo</i> music that is played. Rewards are also proven to affect their language development, from the family and environment. Reinforcement also affects language development, the reinforcement does not happen accidentally, but provides support for language development. In the frequency, it is known that they listen to <i>dangdut koplo</i> music for more than three hours a day.

## PENDAHULUAN

Musik merupakan bentuk kesenian yang dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia. Suasana batin seseorang dapat dipengaruhi dengan musik. Musik bisa mempengaruhi semangat pada jiwa yang resah, lelah, atau pun bahagia. Musik bisa menjadi suatu hal yang mewarnai kehidupan manusia. Ada banyak jenis musik yang ada berkembang di dunia musik. Di Indonesia, musik dangdut merupakan jenis musik yang sangat familiar di telinga masyarakat (Rahmanda, 2018).

Genre musik yang familiar dan saat ini sedang marak didengarkan adalah musik dangdut. Dangdut merupakan genre musik yang populer di masyarakat Indonesia sejak awal 1940-an, meskipun pada awalnya genre ini masih disamakan dengan musik melayu. Genre musik dangdut sendiri memiliki ciri khas yaitu penggunaan instrumen gendang. Gendang menjadi penyumbang penamaan genre ini yang merupakan suara dari instrument ini. “dang” dan “dut” adalah suara yang kerap kita dengar dari gendang, sehingga ini yang melatar belakangi penamaan “dangdut” sebagai nama genre ini. Setiaji (2017) mengatakan bahwa dangdut merupakan salah satu genre musik yang diminati di kelas akar rumput dan bisa masuk ke berbagai kelas sosial. Raditya (2017) menyimpulkan bahwa dangdut merupakan hiburan yang disukai semua orang dan dimiliki bersama.

Memasuki tahun 2010-an lirik-lirik lagu dangdut sudah mulai mengalami banyak perubahan, sehingga liriknya yang semakin bervariasi. Lirik lagu adalah bentuk cara pencipta lagu untuk menyampaikan pemikiran, penilaian,

atau pesan kepada pendengar. Cara penyampaiannya ada yang secara implisit ada juga yang secara eksplisit. (Mustopa, 2014).

Dangdut tidak hanya digemari oleh kalangan dewasa, namun juga disenangi oleh anak-anak. Mereka mendengarkan musik dangdut koplo dengan cara memainkan secara sengaja dan langsung, maupun ada yang mendengarkan secara tidak sengaja. Yaitu ketika mereka tidak sengaja mendatangi tempat di mana musik dangdut koplo tersebut diputar.

Penelitian yang sudah sering dilakukan adalah dangdut koplo berbahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil objek dangdut koplo berbahasa Jawa yang sedang populer dalam kurun waktu beberapa tahun ini. Penelitian ini bisa dikatakan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada dangdut koplo berlibrik bahasa Jawa, terdapat lirik dan *senggakan* pendukung yang menunjukkan kepada khalayak bahwa itu bentuk dari musik dangdut koplo. Beberapa lirik di antaranya adalah kangen *kringet bareng, bojomu semangatku, wis kadhung jeru*, dan lain-lain. Tidak diketahui apa arti dan maksud dari *senggakan* itu, tetapi ini bisa merujuk bahwa musik dangdut koplo identik dengan erotisme (Khan, 2002).

Banyak bentuk *senggakan* dari musik dangdut itu sendiri, yang lebih kreatif, dengan kata-kata yang lebih panjang dan semakin atraktif, *tarik Sis semangka, adhuh dhik, awas pliket, wenak dhik*, dan *cendhol dhawet, cendhol dhawet seger, cendhol-cendhol dhawet-dhawet, cendhol-cendhol dhawet-dhawet, cendhol*

*dhawet seger, pira, lima ratusan, gak pakai ketan, ji ro lu pat limo enem pitu wolu, tak gintang-gintang, tak gintang-gintang, tak gintang-gintang* (Siwi, 2019).

Contoh judul-judul lagunya adalah *Bojomu Semangatku, Kartonyono Ninggal Janji, Los Dhol, Jaran Goyang*, dan masih banyak lagi. Beberapa lagu memiliki makna yang kurang pantas bila diperdengarkan kepada anak-anak apalagi bila ditiru anak-anak. Vera (2017) mengungkapkan bahwa dari lirik-lirik lagu dangdut yang akhir-akhir ini tampil di pasaran musik tanah air kurang sopan, bahkan terkesan vulgar dan menonjolkan unsur erotis. Kemampuan anak-anak dalam berjoget dan menyanyikan lagu-lagu dangdut koplo memang sudah terbukti dalam keseharian mereka. Mereka terlihat mahir dan mampu menyanyikan lagu yang disukainya. Sangat disayangkan di dalam judul dan lirik lagu-lagu dangdut koplo tersebut tidak jarang banyak mengandung unsur ketidaksopanan atau vulgar.

Di era modern saat ini, lagu menjadi hal yang menarik dan mudah didapatkan di manapun. Di beberapa tempat di Kabupaten Tulungagung, terdapat hobi unik yang dilakukan anak-anak usia 8-15 tahun. Anak-anak usia 8-15 tahun mempunyai hobi memutar lagu dangdut koplo yang digunakan sebagai hiburan maupun kepentingan lain, seperti ronda sahur. Jenis musik koplo dipilih dan digemari karena memang sedang populer dibandingkan jenis musik lainnya. Lirik dari lagu dangdut koplo tersebut tentunya bervariasi. Ada lirik yang wajar dan sopan, ada pula lirik yang senonoh. Lirik tersebut diterima mentah-mentah oleh anak-anak, hingga anak tersebut mahir menirukan

lirik yang senonoh. Seharusnya anak usia tersebut, mendengarkan lagu dolanan daripada lagu dangdut koplo. Alasannya dalam syair lagu dolanan memuat sifat didaktis dan sosial (Damariswara dan Kurnia, 2017). Sering kita jumpai anak-anak akan mudah sekali belajar apa yang mereka lihat atau dengar, baik dari televisi maupun dari orang sekitarnya (Pangastuti, 2015).

Noviyanti & Millah (2019) mengungkapkan bahwa perkembangan anak-anak secara bertahap dari melakukan sebuah ekspresi menjadi melakukan sebuah ekspresi dengan berkomunikasi. Anak-anak biasanya sudah mampu mengembangkan pemikirannya sendiri melalui percakapan untuk memikat perhatian orang lain. Anak-anak dapat menggunakan ketrampilan berbicara dengan berbagai cara seperti bernyanyi, berdialog, dan bertanya. Dari usia dua tahun, anak-anak mampu menunjukkan cara menyebut nama benda. Dan mereka terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Anak-anak mampu menggunakan bahasa dengan pemilihan kata yang lebih banyak dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas

Nurbiana (2008, yang dikutip Noviyanti & Millah, 2019) mengemukakan teori perkembangan bahasa behavioristik bahwa bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa (Surari, 2015). Imitasi, punishment, reward, reinforcement, dan frekuensi suatu perilaku merupakan faktor yang penting dalam perkembangan bahasa.

Anak-anak usia SD merupakan usia di mana mereka suka menirukan kosakata yang jarang ditemui lingkungan sekolah maupun rumah. Di usia ini anak-anak belum bisa membedakan mana hal baik dan hal buruk yang harus dihindari atau dilakukan terutama saat mendengarkan lirik musik dangdut koplo (Herdyansyah, 2019). Mereka beranggapan hal itu merupakan sesuatu yang menarik dan menyenangkan untuk mereka, tanpa memperhatikan efek negatif atau positif dari apa yang mereka konsumsi. Perlu adanya penanaman akhlak yang baik bagi anak usia SD. Akhlak menurut Khaerunnisa, Faznur, dan Meilinda (2021) merupakan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan secara sadar.

Anak-anak di Desa Purworejo berada di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur memiliki keunikan untuk diteliti. Kecamatan Ngunut sendiri bisa dibilang merupakan kecamatan yang masyarakatnya memiliki ketertarikan dengan musik bergenre dangdut koplo. Beberapa kelompok grup dangdut dan banyak dari masyarakat yang ketika memiliki hajat maka akan menggelar konser musik dangdut koplo. Bila diperhatikan setiap warung yang memiliki pemutar musik, lagu yang kerap diputarkan adalah musik dangdut koplo. Suasana masyarakat tersebut, bisa saja anak-anak usia SD akan juga mengikuti bagaimana lirik dangdut koplo. Hal negatif bahkan bisa terjadi jika anak-anak sering mendengarkan dangdut yang berlisensi senonoh atau tidak baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa anak penggemar dangdut koplo.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dalam penyajian data dilakukan secara deskriptif (Walidin, 2015). Data diperoleh dengan memberikan instrumen wawancara dan angket kepada subjek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seusia SD atau rentang anak usia 8-12 yang masuk dalam komunitas sound system di Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Wawancara dan angket digunakan untuk mengetahui dampak perkembangan bahasa anak-anak penggemar lagu dangdut koplo.

Pemberian instrumen penelitian dilakukan dengan cara mendatangi anak-anak ketika berkumpul di acara mereka. Mereka berkumpul pada malam Minggu di salah satu rumah pemilik sound system. Data wawancara terstruktur diberikan kepada sepuluh subjek penelitian, dan data angket juga diberikan kepada sepuluh anak yang sama. Pemilihan subjek sebenarnya pada rentang 8-12 tahun, namun pada saat pengambilan data, hanya ditemukan rentang umur 10-12 tahun.

Data yang diperoleh dari instrumen penelitian yang berupa hasil wawancara dengan anak yang menggemari musik dangdut koplo. Kemudian direduksi sesuai kebutuhan penelitian yaitu lirik yang berbahasa Jawa dan bermuatan senonoh. Data tersebut kemudian dideskripsikan sesuai dengan teori behavioristik. Langkah terakhir, ditarik kesimpulan mengenai perkembangan bahasa anak penggemar musik dangdut koplo berbahasa Jawa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purworejo, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Anak yang tinggal di Desa Purworejo yang gemar mendengarkan lagu dangdut koplo merupakan subjek dari penelitian ini. Subjek penelitian berjumlah sepuluh anak.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No.	Nama	Kelamin	Usia	Kelas
1.	MFR	L	10 th	5
2.	DAA	P	12 th	6
3.	MNM	L	11 th	5
4.	FFA	L	12 th	6
5.	MAAN	L	12 th	6
6.	MDR	L	12 th	6
7.	RNPS	L	11 th	6
8.	MAP	L	10 th	4
9.	ZSF	P	11 th	6
10.	PBS	L	10 th	4

Beberapa bentuk senggakan lagu dangdut koplo yang diperoleh dari instrument wawancara yaitu:

1. *Wis jeru Dhik*
2. *Wis tau Dhik*
3. *Tarik Sis, Semangka*
4. *Pak Bambang tuku Brambang*
5. *Wenak Dhik*
6. *Wasik Dhik*
7. *Masuk Dhik*
8. *Mak slendep Dhik*

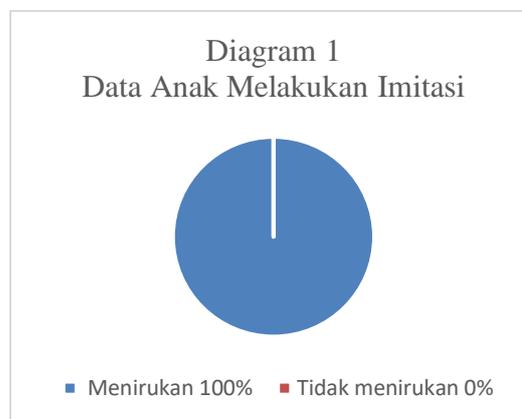
Beberapa bentuk lirik lagu lagu dangdut koplo yang diperoleh dari instrument wawancara yaitu:

1. *Los dhol*
2. *Kangen kringet bareng awakmu*
3. *Bojomu semangatu*
4. *Wis kadhung jeru*
5. *Isih penak wekku*
6. *Awas pliket*

Dari hasil pemberian angket dan wawancara, diperoleh beberapa kesimpulan tentang pemerolehan bahasa anak secara behavioristik yaitu mengenai imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi.

### Imitasi

Pada dasarnya ada usia SD adalah usia di mana anak sering menirukan sesuatu yang dianggap lucu dan aneh. Dari hasil data penelitian, sebanyak sepuluh subjek penelitian telah meniru atau mengimitasi lirik lagu dangdut koplo yang sering dia dengarkan. Entah itu secara sengaja, atau tidak sengaja mendengarkan ketika berkumpul dengan teman-temannya.



Sepuluh subjek semua mengatakan meniru lirik tersebut, terlepas tahu atau tidanya makna lirik lagu dangdut tersebut. Mereka sebelumnya belum begitu familiar akan lirik lagu tersebut. Empat subjek penelitian mengatakan dia mengetahui kata-kata tersebut dari temannya yang sudah mendengarkan, lalu kemudian dia mencari dan memutar lagu tersebut. Setelah mengetahui langsung, empat subjek semakin senang menirukan lirik lagu tersebut.

(1) Wawancara

ZSF: “Saya tidak tau maksudnya tapi hafal lirik lagunya, saya sering mendengar lagu itu. Dan itu saya tirukan”.

(2) Wawancara

PBS: “saya senang menirukan lirik musik dangdut koplo”.

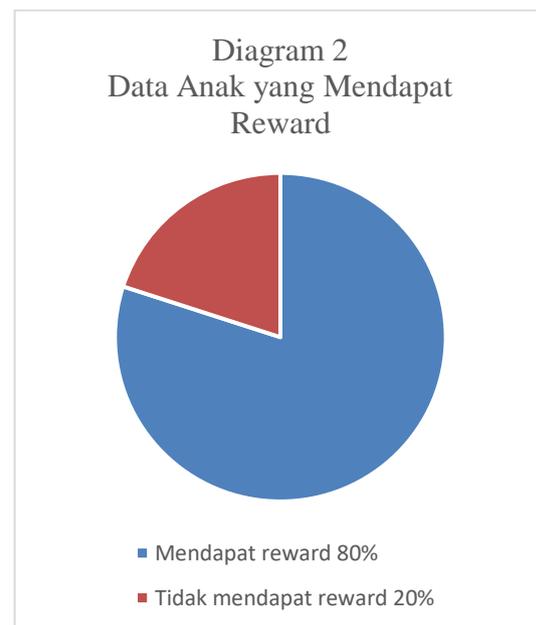
Beberapa kata dari lirik yang sering ditirukan adalah *tarik sis semangka, los dhol, dan kangen kringet bareng awakmu*. Lima subjek mengatakan bahwa mereka bisa menyanyikan lirik lagu tersebut, tapi mereka hanya mengetahui makna lirik tersebut secara tersurat, namun tidak mengetahui makna lirik lagu tersebut secara tersirat. Bisa dimungkinkan lirik tersebut berbau senonoh.

### Reward

Perkembangan anak-anak penggemar lagu dangdut koplo berbahasa Jawa juga disebabkan karena adanya reward. Reward tersebut berasal dari keluarga, teman, dan orang lain. Sebanyak tiga subjek penelitian mengatakan dia mendapatkan reward dari pihak keluarga dengan mengatakan pintar dan pandai, karena dianggap mampu menirukan lagu. Pihak orang tua memberikan pujian secara langsung ketika anaknya mampu bernyanyi.

Delapan subjek penelitian mengatakan dia mendapatkan reward dari temannya sesama komunitas *sound system*. Temanya memberikan reward dalam bentuk pujian lalu divideokan aksi atau ucapannya. Setelah mendapatkan pujian dan divideokan, mereka semakin sering mengucapkan kata-kata yang berasal dari lirik lagu dangdut koplo. Mereka

juga semakin percaya diri karena mendapat apresiasi dari konten videonya. Dua subjek penelitian mengatakan mendapatkan reward dari orang lain yaitu dari hasil video tersebut diunggah ke *story WA*, dan mendapatkan respon balik. Mereka bangga karena ucapannya bisa membuat orang lain memberikan perhatian.



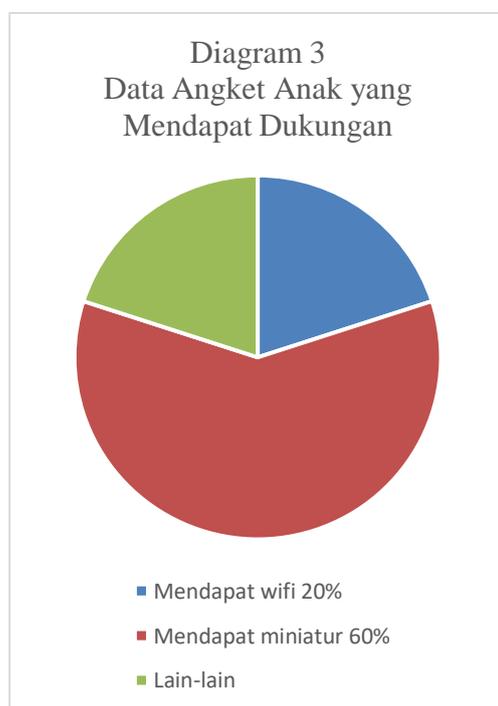
(3) Wawancara

MAP: “sama mbahku malah saya ditanggap hlo, Mas. Katanya bagus nyanyiku. Saya ya nyanyi ae.”

Pemberian reward semakin menguatkan bahwa mereka akan semakin sering mengucapkan kata-kata dari lirik lagu dangdut koplo berbahasa Jawa. Mereka tidak menimbang serta memikirkan apakah lirik tersebut sudah pantas dan bermakna senonoh. Pemberian reward bisa menjadi hal negatif jika tidak adanya kontrol dari pemberi reward.

## Reinforcement

Bentuk yang mudah dipahami dari reinforcement adalah dukungan atau penguat. Para subjek penelitian ini mendapatkan dukungan yang secara tidak langsung mereka rasakan. Dukungan itu berasal dari pihak keluarga dan lingkungan. Tiga subjek penelitian mengatakan mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Orang tua mereka membelikan peralatan *sound system* besar. *Sound system* tersebut digunakan oleh anak-anak untuk memutar lagu dangdut koplo. Serta dua subjek penelitian mengatakan diberikan akses *wifi* di rumah, agar bisa memutar saluran musik melalui kanal Youtube.



Dukungan lain berasal dari lingkungan tetangga. Sepuluh subjek mengatakan tetangga mereka tidak marah atau menegur atas kebisingan mereka memutar lagu dangdut koplo. Sehingga dapat dipastikan aktivitas mereka dalam memutar lagu dangdut koplo tidak terhalangi oleh warga atau tetangga.

(4)Wawancara:

FFA: “Di rumah saya dibuatkan miniatur sama paklik.”

(5)Wawancara

MAAN: “Kan ada miniatur dari saudara yang nggak dipakai, Mas”

Enam subjek penelitian memberikan pernyataan mereka mempunyai miniatur truk *sound system* yang mereka gunakan untuk memutar lagu dangdut koplo dan diputar mengelilingi komplek lingkungan. Dengan adanya aktivitas berkeliling, maka semakin menguatkan tersebarnya lirik-lirik lagu dangdut koplo ditelinga anak-anak lain di luar komunitas *sound system*. Hal itu semakin membuktikan bahwa dukungan itu bersifat tidak direncana, dan terbukti semakin menyebarkan pengaruh kebahasaan anak-anak usia SD.

## Frekuensi

Sebanyak tiga subjek penelitian menyatakan bahwa mereka dalam sehari mendengarkan lagu dangdut koplo lebih dari lima jam. Hal itu membuktikan mereka banyak menghabiskan waktunya dengan mendengarkan lagu dangdut koplo, sehingga bisa menyebabkan bahasa mereka dipengaruhi oleh kata-kata yang berada di lirik lagu dangdut koplo. Mereka juga menyatakan sering mengatakan lirik-lirik tersebut dalam campuran percakapan sehari-hari.

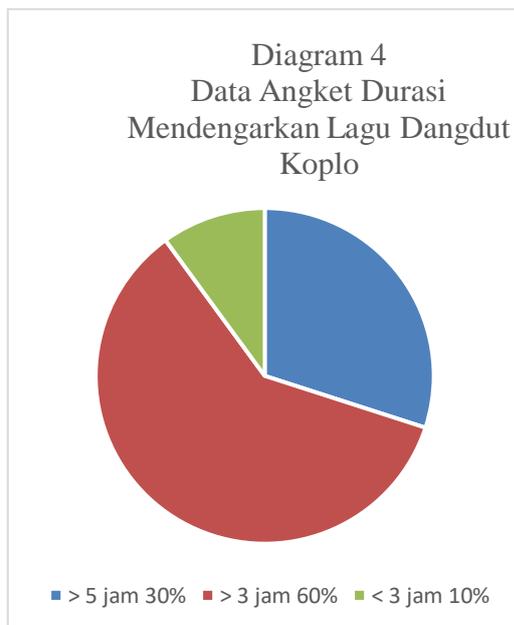
(6)Wawancara

MDR: “Saya kalau mendengarkan yang dari jam tiga sore sampai mau tidur.”

(7) Wawancara

MAAN: "Siang 3 jam, malam 3 jam."

Sebanyak enam subjek penelitian menyatakan mereka lebih dari tiga jam dalam sehari, dalam mendengarkan musik dangdut koplo. Mereka menyatakan, meskipun berkisar tiga jam lebih sedikit, mereka mampu menghafalkan isi lirik lagu secara keseluruhan. Hal itu juga didasari karena mereka setiap hari selalu mendengarkan lagu tersebut.



Semakin mereka mendengarkan lagu dangdut koplo tersebut, semakin sering pula mereka menirukan kata-kata dalam liriknya. Mereka juga sebagian tidak mengerti arti yang sebenarnya dari lirik tersebut. Bisa jadi lirik tersebut bermakna jorok dan senonoh.

## PENUTUP

Terbukti dari hasil penelitian ini, bahwa teori perkembangan bahasa behavioristik bisa dibagi menjadi imitasi, reward, reinforcement, dan frekuensi. Imitasi disebabkan mereka

anak-anak usia SD mau dan mampu menirukan lirik lagu dangdut koplo berbahasa Jawa yang mereka dengarkan. Anak-anak juga mendapatkan reward berupa pujian, sehingga mereka semakin senang menirukan kata-kata dalam lirik lagu dangdut koplo tersebut. Selain reward, mereka juga mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan secara tidak langsung, sehingga mereka terfasilitasi untuk mendengarkan lagu dangdut koplo. Terakhir adalah frekuensi mereka mendengarkan lagu dangdut koplo lebih dari tiga jam dalam sehari.

Kesimpulan yang bisa diambil adalah orang tua dari anak-anak penggemar dangdut koplo perlu lebih mengawasi kegiatan anaknya. Terlihat tidak terjadi bentuk penyelewengan pergaulan, namun secara perkembangan bahasa, ada pengaruh negatif yang diterima oleh anak-anak jika tidak mengetahui maksud dari lirik dan senggakan lagu dangdut koplo. Bisa dimungkinkan pihak orang tua juga tidak mengetahui maksud dari lirik lagu tersebut. Saran bagi orang tua memberikan bacaan dongeng yang memuat kearifan lokal Jawa Timur, khususnya Tulungagung (Saidah dan Damariswara, 2019). Orang tua dapat mengajak anak untuk melakukan permainan bahasa selain melatih kemampuan berbahasa juga dapat dilakukan dengan menyenangkan. Damariswara dan Saidah (2020) telah mengembangkan permainan bahasa berjumlah 13 untuk anak kelas III SD.

## DAFTAR PUSTAKA

Damariswara, Rian dan Ita Kurnia. (2017). Syair Lagu Dolanan Anak-Anak Jawa pada Masyarakat Jawa Timur (Kajian

- Struktur Naratif Albert B.Lord).  
*Ar Risalah*, 15 (2), 114-133.
- Damariswara, Rian dan Karimatus.  
(2020). Pengembangan  
Permainan Bahasa  
Berorientasikan Kearifan Lokal  
Jawa Timur di Sekolah Dasar.  
*Pedagogia: Jurnal Pendidikan*,  
9(1), 137-147.
- Herdyansyah, Dwi Eko, dkk. (2019).  
Karakteristik Perkembangan  
Bahasa Anak Sekolah Dasar.  
Diakses dari  
<http://www.academia.edu/37888859/>, 1 Juli 2021 pukul 08.00.
- Khaerunnisa, Lutfi Syaufi Faznur, dan  
Liana Meilinda. (2021). Nilai-  
Nilai Akhlak dalam Novel Guru  
Aini Karya Andrea Hirata.  
*Stilistika: Jurnal Pendidikan  
Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1-13.
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik  
Musik dan Bunyi*. Yogyakarta:  
Pustaka Suci.
- Mustopa, A. (2014). *Interpretasi  
Metafora Citra Laki-Laki Pada  
Lirik Lagu-Lagu Dangdut  
Kontemporer*. (Skripsi). Fakultas  
Pendidikan Bahasa dan Sastra.  
Universitas Pendidikan  
Indonesia. Bandung.
- Noviyanti, R. F., & Millah, S. (2020).  
Peningkatan Perkembangan  
Bahasa Anak Usia Dini Melalui  
Metode Bermain Peran.  
*Tarbiyat- al-Aulad: Jurnal  
Pendidikan Islam Anak Usia  
Dini*, 4(1), 87-96.
- Pangastuti, D. (2015). Pengaruh Musik  
Dangdut Terhadap  
Perkembangan Bahasa Anak Di  
TK Dharma Wanita Madiun  
2014/2015. *Seminar Nasional  
Pendidikan UNS & ISPI Jawa  
Tengah 2015* (pp. 222-224).  
Surakarta: Pendidikan Luar  
Biasa Unnes.
- Raditya, Michael H.B. (2017).  
Dangdut Koplo: Memahami  
Perkembangan Hingga  
Pelarangan. *Studi Budaya  
Nusantara*, 1(1), 10-23.
- Rahmanda, N. T., & Salim, A. (2018).  
*Perkembangan dan Dampak  
Musik Dangdut Koplo Bagi  
Remaja di Desa Pendowoharjo  
Bantul*. (Skripsi). Institut Seni  
Indonesia Yogyakarta.
- Saidah, Karimatus dan Rian  
Damariswara. (2019).  
Pengembangan Bahan Ajar  
Materi Dongeng Berbasis  
Kearifan Lokal Jawa Timur bagi  
Siswa Kelas III SD. *Premiere  
Educandum*, 9 (1), 73-81.
- Setiaji, Denis. (2017). Tinjauan  
Karakteristik Dangdut Koplo  
sebagai Perkembangan Genre  
Musik Dangdut. *Jurnal Hande*,  
1(1), 19-34.
- Siwi, M. R. (2019). *Resepsi Anak Usia  
Di Bawah 14 Tahun Terhadap  
Lagu-Lagu Dangdut Koplo*.  
(Skripsi) Institut Seni Indonesia.
- Surari, Dwi Hermawati, & Hartini.  
(2015). Fenomena Pemajanan  
Lagu Dangdut Berlirik Seronok  
pada Perkembangan Imitasi  
Bahasa Anak. *Jurnal Care  
(Children Advisory Research  
and Education)*, 2(2), 11-19.
- Vera, N. (2017). Representasi Erotika  
Dalam Lirik Lagu Dangdut  
(Analisis Bahasa Kritis terhadap

Lirik Lagu Dangdut).  
*Communication*, 8(1), 66-80.

*Kualitatif & Grounded Theory*.  
Banda Aceh: FTK Ar-Raniry  
Press.

Walidin, W., Saifullah, & ZA, T.  
(2015). *Metodologi Penelitian*